

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Pendidikan merupakan proses untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu, Pendidikan tidak bisa terlepas dari kurikulum sebagai acuan dalam pembelajaran disekolah. Kurikulum 2013 yang dikembangkan di Indonesia sejak tahun 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik. Mata pelajaran yang masih dikembangkan dalam kurikulum 2013 salah satunya mata pelajaran IPS, sejak tahun 1970-an Pendidikan IPS di Indonesia mulai diperkenalkan, merupakan hasil kesepakatan komunikasi akademik dan mulai diperkenalkan dalam Pendidikan nasional secara formal, (sapriya, 2009).

Pendidikan IPS merupakan integrasi dari berbagai ilmu antara lain: sosiologi, sejarah, geografi ekonomi, politik, hokum, dan budaya, (Susanto,2014). Sementara menurut Surahman, (2017) IPS merupakan suatu kajian yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial. Sama dengan Gunawan dalam wigena, (2017) menyatakan Pendidikan IPS merupakan filsafat praktis pendidikan, yaitu praktik tentang Pendidikan ilmu-ilmu sosial agar peserta didik dapat memahami serta mengatasi masalah sosial yang ada dilingkungan sekitar. Jadi, pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting

dalam pembentukan karakter serta pembentukan kepribadian seseorang dalam mengatasi masalah sosial yang ada dalam lingkungan sekitar.

Penerapan pembelajaran IPS disekolah masih banyak ditemui adanya kelemahan, kelemahan pembelajaran IPS lebih menonjol dari pada keunggulannya, sehingga berimplementasi pada mutu pendidikan IPS yang masih rendah, untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan suatu inovasi baru untuk mengatasi kelemahan pembelajaran IPS tersebut. Menurut Lasmawan dalam Wigena (2017: 2) terdapat kritik mendasar yang berkaitan dengan kelemahan pembelajaran IPS tersebut, diantaranya pembelajaran IPS dikatakan sebagai berikut.

(1) Mata pelajaran yang hanya berisikan fakta, nama dan peristiwa masa lalu, (2) mata pelajaran yang sangat membosankan, (3) tidak memiliki nilai praktis, (4) sarat materi tanpa makna, (5) tidak ada kontribusi dalam pembangunan masyarakat, (6) pembelajaran hanya bersumber pada buku teks, (7) peserta didik tidak memperoleh makna pembelajaran, (8) guru tidak dapat membelajarkan keterampilan berfikir, (9) sebagian besar guru IPS berasumsi bahwa mengajar IPS hanya sekedar memberikan pengetahuan dan keterampilan pada siswanya secara utuh.

Rahmat, (2016: 74) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS memang menjadi pembelajaran yang menjenuhan bagi siswa, membuat peserta didik mengantuk, tidak menarik serta permasalahan yang kurang positif lainnya, hal ini dikarenakan sebagian guru hanya sekedar menjelaskan materi tanpa ada ruang yang lebih luas bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya. Pembelajaran IPS seharusnya lebih membuka ruang diskusi serta menantang peserta didik untuk berpikir lebih luas dan kritis. Permasalahan yang timbul dalam pembelajaran IPS menjadi pekerjaan rumah yang harus segera diatasi. Cara mengatasi masalah pembelajaran IPS tersebut dengan mencari inovasi baru agar

menjadi suatu ilmu yang bermanfaat serta menarik bagi siswa dan memiliki eksistensi dikalangan masyarakat.

Pembelajaran IPS yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam artian pembelajaran IPS yang diberikan disekolah harus mampu berfikir seluas-luasnya namun tetap mengacu pada pedoman budaya lokal. Menurut Budiman, (2017: 32) munculnya era globalisasi menyebabkan kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pertemuan tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih ke arah terbuka. Pendidikan masa mendatang akan bersifat lebih fleksibel, terbuka dan dapat diakses oleh siapapun yang memerlukan tanpa pandang usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Pendidikan masa mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan kolaborasi, bukan berorientasi pada gedung sekolah. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan di atas perlu adanya suatu perubahan dari segala aspek dalam pembelajaran IPS guna memiliki pemikiran secara mengglobal serta pembelajaran yang diberikan tidak menoton dan masih berlandaskan budaya lokal, sehingga budaya lokal seperti monumen perjuangan dapat dijadikan sebagai pengayaan materi dalam pembelajaran IPS.

Monumen perjuangan merupakan bangunan atau tempat yang memiliki nilai sejarah yang penting sehingga dipelihara dan dilindungi negara (KBBI dalam Setiaji, 2018: 63). Berbicara mengenai monumen perjuangan peranannya sangat penting sebagai suatu pengayaan materi dalam pembelajaran IPS, apa lagi Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki sejarah Panjang dalam mencapai suatu kemerdekaan. Berakhirnya kekuasaan Belanda yang telah menjajah bangsa Indonesia tidak terlepas dari munculnya kekuasaan Jepang,

masuknya penjajahan Jepang di Indonesia menyebabkan penderitaan yang dialami oleh masyarakat Indonesia dan masyarakat Bali khususnya. Pasukan Jepang yang menginginkan suatu kemenangan mutlak ternyata banyak melanggar nilai-nilai yang telah di anut masyarakat Bali.

Pertengahan tahun 1943 masyarakat mulai merasakan tekanan yang dilakukan tantara Jepang, tekanan yang dilakukan oleh tantara Jepang menyebabkan masyarakat Bali menjadi menderita, karena hasil bumi yang dimiliki semuanya dirampas. Penderitaan yang dialami menyebabkan masyarakat harus mengerti apa arti dari penindasan dan penjajahan yang dilakukan bangsa lain terhadap dirinya. Melihat kekejaman pasukan Jepang terhadap masyarakat Bali yang awalnya tunduk dan mengikuti perintah Jepang akhirnya memberontak dan melakukan perlawanan, dalam situasi yang serba sulit tersebut lahirlah suatu kelompok pemuda dengan membentuk suatu organisasi bawah tanah. Kelompok bawah tanah ini dipimpin oleh Made Wijayakusuma, I Gusti Ngurah Rai, Nyoman Mantik dan kawan-kawan (Wawancara Bagus Ngurah Rai, S.H., M.M. pada Juni 2019)

Terbentuknya pergerakan bawah tanah ini tidak terlepas dari perlawanan masyarakat Bali terhadap penjajahan Jepang. Perlawanan masyarakat Bali merupakan cerminan nasionalisme yang tumbuh dalam tekanan penjajah. Perjuangan bawah tanah yang dilakukan masyarakat Bali diabadikan dalam bentuk Monumen Perjuangan Bangsal yang terkenal dengan markas perjuangan bawah tanah, Pada awalnya bangsal merupakan suatu rumah yang berukuran besar digunakan sebagai tempat penyimpanan padi dan kayu. Rumah Bangsal memiliki tempat kusus bawah tanah yang dipergunakan sebagai markas rahasia bawah



tanah pada masa penjajahan. Melihat peranan Bangsal yang sangat penting, sehingga Bangsal di ibaratkan sebagai embrio perjuangan kemerdekaan pada masa penjajahan di Bali.

Rumah Bangsal digunakan sebagai tempat pertemuan rahasia oleh para pejuang bawah tanah, selain itu rumah Bangsal merupakan tempat yang sangat fundamental dalam masa revolusi serta perang kemerdekaan di Bali. Rumah bangsal merupakan tempat yang dimiliki oleh Bagus Made Wena yang terletak dikawasan Gaji Kabupaten Badung, awalnya rumah Bangsal hanya digunakan sebagai gudang dan tempat logistik, selain itu juga sering dimanfaatkan sebagai tempat pertemuan yang memiliki tujuan merancang perjuangan dalam menghadapi kemerdekaan.

Monumen Perjuangan Bangsal memiliki ciri khas tersendiri dengan rumah yang dipugar dan disulap menjadi sebuah monumen perjuangan, dipugarnya rumah Bangsal tidak terlepas dari peranannya yang sangat besar dalam memperjuangkan kemerdekaan di Bali. Bentuk Monumen Perjuangan Bangsal dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar. 1.1: Bentuk Bangunan Monumen Perjuangan Bangsal  
(Sumber: Dok. Handayana, 2019)

Berbicara tentang monumen perjuangan biasanya identik dengan tugu peringatan yang dibuat dengan ciri khas tertentu, selain itu mendengar kata monumen perjuangan biasanya identik dengan pilar yang menjulang besar dan tinggi namun mengerucut dibagian atas. Melihat Monumen Perjuangan Bangsal berbeda dengan monumen yang lainnya, Monumen Perjuangan Bangsal bersumber langsung dari sumber sejarah asli yang langsung dimanfaatkan sebagai sumber sejarah.

Monumen Perjuangan Bangsal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang baik bagi siswa dan masyarakat sekitar untuk membangkitkan rasa nasionalisme. Selain itu Monumen Perjuangan Bangsal juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar diluar kelas bagi siswa. Seperti yang sering kita lihat, pembelajaran IPS yang dikeluhkan oleh siswa seperti pembelajaran IPS yang membosankan dan hanya terfokus pada guru di dalam kelas. Seperti yang diungkapkan Iflakhah, (2017: 202) pembelajaran yang diberikan oleh guru masih bersifat konvensional dan terpaku pada buku atau modul yang diberikan kepada siswa, sehingga semangat siswa untuk belajar IPS menjadi rendah.

Menurunnya semangat belajar IPS siswa di sekolah juga berpengaruh terhadap menurunnya jiwa nasionalisme yang berkaitan dengan karakter siswa. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMP Negeri 2 Kuta Utara atas nama ibu Ni Made Ida Yanti S.Pd, mengatakan beberapa siswa cenderung mengabaikan semangat perjuangan terdahulu, hal tersebut terlihat dari rendahnya kesadaran siswa menyanyikan lagu wajib nasional sebelum pembelajaran dimulai, begitu juga dengan kegiatan upacara bendera yang diadakan setiap hari senin beberapa siswa kurang serius mengikuti kegiatan upacara. Karakter yang tidak

baik tersebut menimbulkan adanya kekhawatiran terhadap generasi muda saat ini. Pernyataan ini diperkuat kembali dengan sebuah hasil penelitian dari Sudrajat, A (2011) ciri-ciri semakin memudarnya karakter generasi muda sebuah bangsa, sebagian besar telah tampak pada peserta didik di berbagai jenjang sekolah. Menurut Sardiman (2011) pelaksanaan pendidikan sekarang ini, rumusan tujuan pendidikan nasional yang begitu komprehensif itu tidak sepenuhnya dipedomani. Secara formal sebenarnya telah muncul kesadaran bahwa misi utama pendidikan tidak sekedar membuat peserta didik pintar otaknya, tetapi juga berkarakter baik. Tetapi dalam kenyataannya penyelenggaraan pendidikan kita lebih pragmatis dan masih tetap menekankan pada penguasaan materi ajar. Di lembaga pendidikan formal, penyelenggaraan pendidikan lebih banyak sebagai proses pengembangan ranah kognisi, dan membangun kecerdasan intelektual, sehingga pendidikan kita lebih bersifat intelektualistik.

Upaya yang serius dan terpadu dalam menanamkan karakter pada peserta didik, sebagai salah satu solusi yang perlu dilakukan di sekolah melalui pengembangan-pengembangan sumber belajar yang membelajarkan karakter pada peserta didik dimulai dari lingkungan terdekatnya. Lickona dalam Sofli (2014) menegaskan pentingnya pendidikan karakter di sekolah dengan mengintegrasikan fenomena-fenomena budaya sekitar siswa sebagai landasan pembelajaran karakter terutama yang berkaitan dengan semangat kebangsaan dan nasionalisme. Permasalahan yang muncul tersebut diharapkan mampu diatasi dengan memberikan pendidikan karakter bagi siswa.

Pendidikan karakter dapat diselipkan pada seluruh mata pelajaran tak terkecuali pada mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS dengan salah satu tema

materinya yakni sejarah sangat memungkinkan untuk dibelajarkan kepada siswa. Banyak sekali sumber belajar di sekitar lingkungan siswa yang dapat diberdayakan dalam rangka pengembangan materi dan media. Salah satu yang menarik untuk ditelaah lebih mendalam adalah Monumen Perjuangan Bangsal sebagai sumber belajar dan media di SMP Negeri 2 Kuta Utara.

Agar monumen perjuangan masih memiliki manfaat berupa nilai perjuangan dan peninggalan sejarah, salah satunya dengan cara mengajarkan dan memperkenalkan kepada siswa dan generasi muda bahwa pentingnya memiliki jiwa nasionalisme yang dapat diberikan melalui Pendidikan di sekolah. jika dihubungkan dengan pendidikan khususnya pendidikan IPS di jenjang persekolahan, maka sangat memungkinkan monumen perjuangan diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Pemanfaatan monumen perjuangan sebagai pengayaan materi dalam pembelajaran IPS khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dianggap relevan untuk dilaksanakan.

Hasil interpretasi yang diperoleh pada dokumen kurikulum 2013 mata pelajaran IPS SMP kelas VIII yaitu perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan. Selain itu dapat dikembangkan sebuah indikator dan materi ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar siswa. Oleh karena itu, Monumen Perjuangan Bangsal sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber pengembangan materi ajar dalam pembelajaran IPS.

Observasi awal yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kuta Utara yang berada dekat dengan Monumen Perjuangan Bangsal sudah menerapkan kurikulum 2013, hasil observasi diperoleh bahwa pemanfaatan Monumen Perjuangan Bangsal di lingkungan sekitar SMP Negeri 2 Kuta Utara



dalam pembelajaran IPS belum banyak dilaksanakan. Siswa kelas VIII yang di observasi atas nama I Ketut Swandana mengatakan bahwa tidak mengetahui apa itu Monumen Perjuangan Bangsal dan nilai apa saja yang terkandung di dalam Monumen Perjuangan Bangsal tersebut. Begitu juga dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru IPS atas nama I A Ketut Kumuda Wati, S.Pd., M.Pd, mengatakan pemanfaatan Monumen Perjuangan Bangsal dalam pembelajaran IPS belum pernah dilakukan serta pengembangan materi dalam pembelajaran IPS dengan menghasilkan produk media pembelajaran berupa media audiovisual film dokumenter belum pernah diterapkan. Bertalian dengan hal tersebut, pengembangan dengan tujuan menciptakan sebuah produk media pembelajaran berupa media audiovisual film dokumenter yang relevan sangat diperlukan, mengingat mata pelajaran IPS diharapkan menjadi mata pelajaran yang memberikan manfaat berupa suatu pengalaman belajar bagi siswa.

Saat ini dibutuhkan pengembangan media melalui pembelajaran IPS, peranan guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS sangat dibutuhkan untuk menambah motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Mulai berkembang teknologi pada masa revolusi 4.0 ini membuat tenaga pendidik harus berpikir lebih kreatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, mengingat saat ini sudah dikenal dengan zaman IT (teknologi). Namun pemakaian media dalam pembelajaran IPS masih sangat minim, padahal pembelajaran akan jauh lebih menarik jika menggunakan media. Misalnya keberadaan Monumen yang jaraknya sulit untuk dijangkau dapat dijangkau dengan menggunakan media pembelajaran.

Media yang tepat digunakan dalam pembelajaran IPS salah satunya adalah media audiovisual film dokumenter. Dengan menggunakan media audiovisual

film dokumenter, tenaga pendidik dapat menyampaikan materi secara nyata dan detail. Media audiovisual film dokumenter sangat bermanfaat bagi tenaga pendidik yaitu mempermudah dalam menyampaikan materi, siswa lebih memahami penjelasan yang diberikan oleh tenaga pendidik, serta siswa dapat melihat secara langsung objek-objek yang dipelajari. Oleh karena itu pengembangan Monumen Perjuangan Bangsal sebagai objek belajar IPS berupa media audiovisual film dokumenter kiranya sangat perlu dilakukan untuk memberikan terobosan baru bagi tenaga pendidik dan peserta didik.

Sebelumnya penelitian sejenis mengenai Monumen Perjuangan Bangsal sudah pernah diteliti oleh Suardi (2013) dengan judul “Pemanfaatan Monumen Perjuangan Bangsal Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Generasi Muda di Desa Dalung”. Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, persamaan rancangan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti atau mengkaji peninggalan sejarah berupa monumen perjuangan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang akan dilakukan berhubungan dengan pembelajaran IPS di SMP dan menghasilkan produk media audiovisual dalam bentuk film dokumenter. Film dokumenter dibuat berlandaskan pada sejarah pentas nilai-nilai karakter, yang diharapkan dapat meningkatkan karakteristik siswa. sedangkan penelitian sebelumnya berhubungan dengan tingkat SD, SMA, dan generasi muda di desa Dalung dalam meningkatkan karakter. Selain alasan diatas, alasan lain mengkaji Monumen Perjuangan Bangsal adalah masih banyak siswa belum mengetahui Monumen Perjuangan Bangsal serta nilai karakter apa saja yang terkandung dalam monumen tersebut. Padahal jika melihat dari lokasi

monumen tersebut, Bangsal berada pada tempat yang strategis. Seperti observasi yang dilakukan sebelumnya, guru dan siswa mengetahui Monumen Perjuangan Bangsal tapi tidak mengetahui isi monumen, dengan lokasi monumen yang sulit dijangkau dari sekolah sehingga tidak memungkinkan berkunjung ke Monumen Perjuangan Bangsal secara langsung pada saat jam pelajaran, selain itu full day schooll dan memerlukan biaya oprasional dalam melakukan kegiatan tersebut. Melihat beberapa permasalahan tersebut penulis sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Media audiovisual film dokumenter Situs Monumen Perjuangan Bangsal Sebagai Sumber Pembelajaran Karakter Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kuta Utara”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berkurangnya rasa nasionalisme yang dimiliki oleh siswa, hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya minat siswa dalam belajar IPS serta rendahnya kepedulian siswa terhadap peninggalan nilai sejarah.
2. Siswa sering menganggap pembelajaran IPS membosankan, serta pembelajaran IPS hanya berpusat kepada guru
3. Rendahnya semangat belajar IPS siswa tidak terlepas dari faktor internal yang disebabkan kurangnya minat belajar IPS berasal dari diri siswa, derta kurang fokusnya siswa dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan guru dikelas, sementara faktor eksternal disebabkan oleh lingkungan kelas yang kurang mendukung menyebabkan minat belajar IPS siswa berkurang, selain itu

pembelajaran yang diberikan dikelas oleh guru masih bersifat konvensional, guru hanya berceramah didepan kelas dan menyuruh siswa membayangkan apa yang disampaikan oleh guru, memberikan tugas rumah, dan menjawab LKS yang dimiliki siswa.

4. Perlunya guru melakukan pengembangan pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual film dokumenter untuk menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti penggunaan video dalam penyampaian materi yang diberikan, serta berhubunga dengan lingkungan sekitar sekolah.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini tidak dapat dilakukan secara menyeluruh mengingat keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga sehingga peneliti hanya mempertimbangkan faktor eksternal untuk diteliti pengaruhnya terhadap minat belajar IPS yaitu media pembelajaran yang digunakan guru. Penelitian ini hanya dibatasi pada pengembangan pembelajaran IPS dengan menggunakan media audiovisual film dokumenter yang terintegrasi situs sejarah Monumen Perjuangan Bangsal. Fokus ini didasari pada temuan bahwa media audiovisual dalam bentuk film dokumenter lebih dapat merangsang niat belajar peserta didik karena bersifat kompleks dan melibatkan sebagian besar komponen panca indera.

Pemilihan pembelajaran IPS dengan media audiovisual film dokumenter dilakukan mengingat beberapa pertimbangan rasional dan empirik yang dijadikan pijakan, antara lain; (1) media pembelajaran merupakan sarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran, (2) kegiatan pembelajaran IPS itu sendiri pada hakikatnya dapat dipandang sebagai proses komunikasi, (3) setiap siswa mempunyai



kecenderungan untuk selalu berintegrasi dengan sesuatu yang ada dilingkungan sekitar, (4) IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang membahas dinamika masalah sosial yang memerlukan dukungan media yang dapat mengungkap aspek-aspek tersebut, (5) Minimnya pemanfaatan media pembelajaran IPS yang ditemukan pada proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Kuta Utara, (6) Beberapa penelitian yang berhubungan dengan pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran memberikan hasil yang signifikan terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah dalam penelitian ini, peneliti dapat merumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah yang melatar belakangi pendirian Monumen Perjuangan Bangsal Desa Dalung?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Monumen Perjuangan Bangsal Desa Dalung sebagai Dasar Pengembangan Media Audiovisual Film Dokumenter?
3. Nilai-nilai Pendidikan karakter apa yang ada dibalik Monumen Perjuangan Bangsal Desa Dalung sebagai pedoman pengembangan media Audiovisual Film Dokumenter?
4. Bagaimana mengimplementasikan produk pengembangan media audiovisual film dokumenter berbasis nilai-nilai karakter dalam Monumen Perjuangan Bangsal dalam pelajaran IPS?

### 1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dapat di elaborasi lebih lanjut sebagai berikut:

1. Menganalisis Sejarah yang melatar belakangi pendirian Monumen Perjuangan Bangsal Desa Dalung
2. Mengembangkan media audiovisual film dokumenter berdasarkan pada analisis sejarah berdirinya Monumen Perjuangan Bangsal Desa Dalung.
3. Mengembangkan media audiovisual film dokumenter berdasarkan pada analisis nilai-nilai Pendidikan pada Monumen Perjuangan Bangsal Desa Dalung.
4. Menganalisis cara implementasi media audiovisual film dokumenter dalam pelajaran IPS.

### 1.6 Manfaat penelitian

Sebuah penelitian tentu harus memiliki kebermanfaatan. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis seperti prosedur pemanfaatan Monumen Perjuangan Bangsal sebagai pengayaan materi dalam pembelajaran khususnya IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama, serta dapat dijadikan sebagai referensi secara teoretis mengenai penelitian dan mengenai pengayaan bahan ajar khususnya pada pendidikan IPS.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain adalah sebagai berikut.

### 1) Peneliti Bidang Pendidikan IPS

Kebermanfaatan penelitian ini terhadap peneliti lain adalah memberikan informasi mengenai penelitian sejenis khususnya pada bidang pendidikan IPS, sehingga kekurangan yang ada dapat secara bersama-sama dikembangkan dan diperbaiki kembali ke arah yang lebih baik. Disisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut khususnya mengenai pengayaan materi dalam pembelajaran IPS.

### 2) Guru IPS

Bagi guru IPS khususnya guru IPS tingkat Sekolah Menengah Pertama, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pertimbangan dan pembanding untuk pengayaan materi ajar. Materi yang dikembangkan pada penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai tambahan materi ajar selama masih sesuai dengan kompetensi dasar yang telah dirumuskan dalam silabus. Manfaat lain diharapkan penelitian ini menginspirasi guru-guru untuk melaksanakan penelitian khususnya dalam hal pemanfaatan budaya lokal sebagai pengayaan materi ajar.

### 3) Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kuta Utara

Temuan dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kuta Utara sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian lain baik dalam bidang studi IPS maupun bidang studi lainnya. Karena, begitu banyaknya fenomena-fenomena di sekitar siswa dan sekolah

salah satunya Monumen Perjuangan Bangsa yang sangat berguna dan layak untuk diintegrasikan dalam materi pembelajaran guna memperkenalkan budaya lokal sebagai dasar untuk peserta didik memiliki wawasan yang luas.

#### 4) Bagi Pemerintah dalam Bidang Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah bahwa keadaan penduduk Indonesia yang multietnis, agama dan budaya mengharuskan pendidikan di sekolah formal harus mampu menciptakan masyarakat yang mampu bersaing secara global, namun masih berpedoman pada jiwa nasionalisme. Selain itu, pemerintah diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia.

